

ISSN-E: 2623-2065  
ISSN-P: 2684-8872

# SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

**Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)**

Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern

*Agus Danugroho*

Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Abad ke-18

*Arafah Pramasto*

Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal

*Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita*

Penggunaan Model *Inside Outside Circle* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Materi Kerajaan Sriwijaya

*Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo*

Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi

*Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh*

Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perpektif Sejarah Lokal

*Abdus Samad, Wewin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji*

Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Nasional

*Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang*

Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia

*Andika Juliansyah, Aditty Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita*

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 7 Denpasar

*Rulianto dan Ida bagus Nyoman Wartha*

Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar IPS

*Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini*



# **Dewan Redaksi**

## **SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah**

### **Editor in Chief**

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

### **Section Editor**

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

### **Guest Editor**

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

### **Reviewer/Mitra Bestari**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

### **Administrasi**

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozzi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

**SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH**  
**Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)**

	Halaman
Dewan Redaksi .....	i
1. Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern <i>Agus Danugroho</i> .....	1
2. Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Abad ke-18 <i>Arafah Pramasto</i> .....	8
3. Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal <i>Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita</i> .....	19
4. Penggunaan Model <i>Inside Outside Circle</i> Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Materi Kerajaan Sriwijaya <i>Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo</i> .....	27
5. Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi <i>Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh</i> .....	32
6. Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perspektif Sejarah Lokal <i>Abdus Samad, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji</i> .....	44
7. Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Nasional <i>Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang</i> .....	52
8. Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia <i>Andika Juliansyah, Aditya Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita</i> .....	63
9. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 7 Denpasar <i>Rulianto dan Ida Bagus Nyoman Wartha</i> .....	72
10. Efektivitas Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terhadap Hasil Belajar IPS <i>Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini</i> .....	78

## PENDIDIKAN XAVERIUS PADA MASA BELANDA DI INDONESIA

**Andika Juliansyah, Aditty Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita**  
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya  
Alamat korespondensi: Andikajuliansyah99@gmail.com

Diterima: 26 November 2019; Direvisi: 20 Januari 2020; Disetujui: 30 Januari 2020

### *Abstract*

*Education should be intended for all levels of society regardless of specific classes and groups. Education in the past has the aim of forming a person with the spirit of a knight based on noble character, but when the colonial occupation is introduced, a modern education system teaches reading and writing with the aim to produce quality workers with low wages. When applied the ethical policy, the goal of education is to change direction with the aim of advancing and improving people's lives. Through this educational channel, deliberately by Franz van Lith, a Jesuit who chose a missionary workshop through the education channel Franz van Lith thought that if you want to give a Catholic faith, you must first change the mindset and prosperity of the Javanese people and the only right way is through education. Franz van Lith had several ideas that education should be enjoyed by anyone without forgetting where students came from. The idea gradually became an educational concept that was valid until later years. The method There are four methods used in this research, namely collecting sources, criticizing sources, interpreting sources and writing based on sources in accordance with the facts. the establishment of Xaverius College was constrained by the fact that there were restrictions on subsidies for private schools Over time the policy of limiting subsidies was abolished and Xavmius College received assistance from the Dutch Colonial government The teachers and teachers at Xaverius College were Brother Priests and school alumni who have the necessary skills Subjects at Xaveius College are intended for all students and some are classified according to classification as schools that have questions about the Katolsk religion, Xaverius College always conducts religious celebrations. Students who are not Catholic are not forced to embrace Catholicism.*

**Keywords:** *Education, Catholicism, Indigenous.*

### **Abstrak**

Pendidikan seharusnya diperuntukan untuk semua lapisan masyarakat tanpa melihat kelas dan golongan tertentu. Pendidikan masa lampau memiliki tujuan membentuk seseorang memiliki jiwa ksatria dengan didasarkan pada akhlak mulia. namun ketika masuknya masa pendudukan kolonial dikenalkan sebuah sistem pendidikan modern yang mengajarkan baca dan tulis dengan tujuan untuk mencetak pekerja berkualitas dengan upah murah. Ketika di terapkan politik etis tujuan dari pendidikan dirubah haluannya dengan tujuan memajukan dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Melalui jalur pendidikan ini yang sengaja oleh Franz van Lith seorang Jesuit yang memilih berkarya misi melalui jalur pendidikan. Franz van Lith berfikir bahwa apabila ingin memberikan iman Katolik maka harus dirubah dulu pola pikir dan kesejahteraan masyarakat Jawa dan satu-satunya jalan yang tepat adalah melalui pendidikan. Franz van Lith memiliki beberapa gagasan bahwa pendidikan harus dinikmati oleh siapapun tanpa melupakan darimana murid berasal. Gagasan tersebut lambat laun menjadi sebuah konsep pendidikan yang berlaku hingga tahun-tahun selanjutnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yakni pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi sumber dan penulisan sejarah berdasarkan sumber yang sesuai dengan fakta. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kolese Xaverius merupakan sekolah yang diperuntukan untuk semua golongan masyarakat tanpa melihat asal dari murid. Pada masa awal pendirian Kolese Xaverius mengalami kendala yaitu adanya pembatasan subsidi untuk sekolah-sekolah swasta. Seiring berjalannya waktu kebijakan pembatasan subsidi dihapuskan dan Kolese Xaverius mendapatkan bantuan dari pemerintah Kolonial Belanda. Para pengajar dan guru di Kolese Xaverius merupakan para Pastur, Bruder dan alumni sekolah yang memiliki skill yang dibutuhkan. Mata pelajaran di Kolese Xaverius diperuntukan untuk semua murid dan ada juga yang digolongkan sesuai penggolongan. sebagai sekolah yang muridnya kebanyakan beragama Katolik, Kolese Xaverius selalu melakukan perayaan agama. Para murid yang tidak beragama Katolik tidak dipaksa untuk memeluk agama Katolik.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Katolik, pribumi.

## A. Pendahuluan

Pendidikan pada masa itu hanya dilakukan untuk kalangan keraton dan bangsawan setempat. Sesuai dengan kepentingan keraton maka tujuan pendidikan pada waktu itu adalah untuk membentuk manusia utama yang bersifat ksatria. Selain pendidikan untuk kalangan keraton rupanya ada pula pendidikan di luar keraton yang diselenggarakan oleh para guru di pertapaan-pertapan, mandala-mandala atau di wiharawihara. Pengaruh Islam kemudian berkembang menjadikan pola pendidikan ini dalam bentuk pondok atau pesantren.

Pendidikan formal mulai digencarkan diterapkan di Indonesia ketika pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan politik balas budi atau dikenal politik etis. Sebagian besar pengemban misi zending adalah para misionarismisionaris Eropa. Upaya misionaris-misionaris Eropa melakukan zending di Indonesia merupakan suatu kewajiban moral untuk mendidik bangsa yang masih terjajah atau tertinggal peradabannya. Penelitian ini mengkaji perkembangan pendidikan pribumi Katolik di Muntilan tahun 1900-1942.

Pembahasan ini difokuskan mulai tahun 1900 karena merupakan awal pendirian sekolah di Muntilan. Penelitian ini diakhiri tahun 1942 karena pada tahun tersebut merupakan tahun terakhir masa pendudukan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah lain (1) Pendidikan Xaverius pada masa Belanda (2) Apa latar belakang Rm. van Lith seorang yang memperkenalkan pendidikan modern kepada masyarakat Jawa di wilayah Muntilan? (3) Bagaimana respon pemerintah kolonial Belanda menanggapi pendirian pendidikan modern oleh Rm. van Lith melalui pendidikan Kolese Xaverius? (4) Bagaimana konsep pendidikan Kolese Xaverius tahun 1900-1942?

## B. Metode Penelitian

Dalam penulisan sebuah penelitian dibutuhkan adanya metode sebagai proses dan prosedur yang ditempuh untuk memperoleh suatu keabsahan dalam penelitian. Metode penelitian bertujuan untuk menjawab masalah – masalah yang dihadapi dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah dengan 4 tahapan proses penelitiannya. Penelitian pertama ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni Heuristik yang merupakan tahap pengumpulan sumber.

Metode yang kedua adalah Kritik dilakukan terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Metode selanjutnya adalah Interpretasi digunakan untuk menganalisis keterkaitan antar faktafakta sejarah tersebut untuk dapat diceritakan secara tematis sesuai dengan tema dan sistematika penulisan. Metode yang terakhir digunakan adalah Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah.

## C. Pembahasan

Pendidikan di Masa Belanda dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu dimasa VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) dan dimasa pemerintah Hindia Belanda (*Nederlands Indie*). Disini saya akan membahas dimasa VOC saja, pada masa VOC, yang merupakan sebuah kongsi dagang, kondisi pendidikan di Nusantara dapat dikatakan tidak lepas dari maksud dan kepentingan komersial. Zaman VOC (Kompeni) Pada awal abad ke 16 hampir se abad sebelum datangnya belanda, pedagang portugis menetap di bagian timur Indonesia tempat rempah rempah itu di hasilkan.

Biasanya mereka didampingi oleh misionaris yang memasukkan penduduk dalam agama katolik yang paling berhasil diantara mereka adalah Ordo Jesuit di bawah pimpinan Feranciscus Xaverius. Xaverius memandang pendidikan sebagai alat

yang ampuh untuk menyebarkan agama. Seminari dibuka di ternate, kemudian disolor dan pendidikan agama yang lebih tinggi dapat diperoleh di Goa, India, pusatkekuasaan portugis saat itu. Bahasa yang digunakan portugis hampir sama dengan bahasa orang melayu, kedudukan yang tak dapat di capai oleh bahasa Belanda dalam waktu 350 tahun penjajahan kekuasaan portugis mulai melemah akibat peperangan dengan raja-raja di nusantara dan akhirnya dihapuskan oleh belanda di perkirakan pada tahun 1605.

Pada masa Pemerintahan bangsa Belanda Setelah VOC dibubarkan, para Gubernur/komisaris jendral harus memulai sistem pendidikan dari dasarnya, karena pendidikan zaman VOC berakhir dengan kegagalan total. Pemerintahan yang diyakini oleh ide-ide liberal aliran *aufklarung* atau *Enlightenment* menaruh kepercayaan akan pendidikan sebagai alat untuk mencapai kemajuan ekonomi dan sosial.

Menurut Ary Gunawan ia mengatakan bahwa dalam prinsip kebijakan pendidikan kolonial yaitu:

1. Pemerintah kolonial berusaha tidak memihak salah satu agama tertentu.
2. Pendidikan diarahkan agar para lulusannya menjadi pencari kerja, terutama demi kepentingan kaum penjajah
3. Sistem persekolahan disusun berdasarkan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat.
4. Pendidikan diarahkan untuk membentuk golongan elite sosial (penjilat penjajah) Belanda.
5. Dasar pendidikannya adalah dasar pendidikan Barat dan berorientasi pada pengetahuan dan kebudayaan barat

### **Biografi Rm Frans van Lith**

Franciscus Geogius Josephus van Lith atau sering disebut Frans van Lith atau Rm.van Lith adalah seorang romo yang memberikan pendidikan Katolik di wilayah Jawa Tengah. Rm. van Lith lahir tanggal 17 Mei 1863 di wilayah Oirschot, Provinsi Brabant, Belanda

Selatan. Perjalanan pendidikan Frans van Lith dimulai di sekolah gymnastium. Kemudian Rm. van Lith muda masuk ke sekolah Sint Oedenrode. Setelah menempuh di sekolah Sint Oedenrode, Rm. van Lith muda menimba ilmu di sekolah Latin di Gemert untuk meneruskan cita-citanya menjadi seorang imam.

Pada tanggal 8 September 1894 Franciscus Geogius Josephus Rm. van Lith ditasbihkan menjadi imam setelah menempuh pendidikan teologi di Maastrich. Masa tersiat Rm. van Lith di mulai di Drongen, Belgia. Kemudian Rm. van Lith memulai karya misi di antara orang-orang Jawa pada tahun 1896. Pater Rm. van Lith ditunjuk untuk menggantikan Pater Stiphout di Muntilan. Rm. van Lith melihat bahwa para katekis yang bertugas denganya adalah orang-orang yang kurang jujur. Para katekis ini telah membayar beberapa orang Jawa untuk masuk kedalam agama Katolik. Pembayaran orang Jawa tersebut adalah untuk mengelabui para missionaris bahwa apa yang dilakukan sudah berhasil. Alhasil Rm. van Lith memecat seluruh katekis yang tidak jujur tersebut. Melihat hal tersebut, Rm. van Lith mulai berfikir bahwa karya misi dapat berhasil apabila dilakukan langsung dengan masyarakat bumiputera, kemudian bersama memajukan mereka Rm. van Lith berpendapat bahwa karya misi dapat berhasil apabila masyarakat pribumi diberi pendidikan agar mendapatkan posisi yang lebih baik. Ketika masyarakat mendapat posisi yang baik maka masyarakat tersebut tidak bisa ditipu atau dibohongi dengan kekuatan uang.

Semakin lama hidup diantara orang Jawa membuat Rm. van Lith semakin tertarik untuk menolong orang-orang Jawa. Namun metode yang Rm. van Lith terapkan belum membuahkan hasil. Seorang bernama Sariman Soerawirja salah seorang penduduk desa Kalibawang yang sakit pada bagian kakinya. Sariman ini kemudian berjalan hingga ke timur hingga sampai di Muntilan. Sesampainya di Muntilan ia

bertemu dengan Rm. van Lith. Kemudian oleh Rm. van Lith, Sariman ini dirawat penyakitnya dan diberikan pakaian yang layak. Selama menjalani perawatan Sariman tertarik untuk masuk Katolik. Setelah sembuh Sariman kemudian kembali ke desanya di Kalibawang dengan diberi hadiah oleh Rm. van Lith berupa Injil. Melihat Sariman bisa sembuh dan berjalan membuat masyarakat Kalibawang keheranan. Sariman bercerita bahwa kesembuhannya adalah berkat perawatan Rm. van Lith dan doa-doa yang beliau panjatkan kepada Tuhan. Mulai dari situ Sariman mengajarkan dan mewartakan Agama Katolik.

Beberapa orang dari Kalibawang tertarik untuk masuk agama Katolik. Tanggal 20 Mei 1904 Sariman dibaptis dengan nama Barnabas Sarikrama oleh Rm. van Lith diikuti oleh 3 penduduk desa Kalibawang lainnya. Ketiga penduduk Kalibawang itu bernama Lukas Suratirta, Markus Sokadrana, dan Yohannes Surawijaya. Pada tanggal 14 Desember 1904, sebuah mata air di wilayah Dusun Semanggung, Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang Rm. van Lith membaptis 173 orang Jawa. Sumber air ini kemudian diberi nama Sendangsono. Sendangsono berasal dari dua kata Sendang dan Sono. Sendang berarti mata air dan Sono adalah sebuah nama pohon atau disebut pohon angšana. Pembaptisan orang-orang di Kalibawang dilakukan oleh Rm. van Lith sendiri setelah beliau didatangi oleh perwakilan para lurah di Kalibawang. Sesuai dengan gagasan Rm. van Lith tentang pendidikan maka pada tahun 1900 Rm. van Lith mulai mendirikan beberapa sekolah. Pendirian tersebut mendapatkan sambutan yang baik oleh masyarakat di sekitar Muntilan. Sekolah tersebut terdiri dari beberapa murid saja dan gedung seadanya. Rm. van Lith mencari murid dengan cara datang kesetiap pelosok-pelosok kampung. Rm. van Lith sekolahnya terpaksa membangun dulu. Anak-anak dibuatkan rumah sendiri juga dengan bangun model limasan, beratap genting, berdinging bambu,

tempat tidurnya terbuat dari bambu, lantainya pun tanpa ubin. Bangunan sekolahnya model klabang nyander beratap atep, berdinging bambu, mejanya rendah, duduknya dibawah menggunakan tikar. Seperti itulah keadaan sekolah awal Rm. van Lith. Pada masamasa selanjutnya sekolah Rm. van Lith tersebut berkembang dengan pesat menjadi Kolese Xaverius

Gaya pembelajaran yang dilakukan Rm. van Lith adalah sangat dekat dengan murid-muridnya. Bahkan Rm. van Lith menghapus hubungan hierarki antara guru dan muridnya. Pada tahun 1921 kesehatan Rm. van Lith semakin melemah maka pimpinan pusat ordo Jesuit memintanya untuk kembali ke Belanda. Meminta Rm. van Lith kembali ke Belanda bukan tanpa alasan, karena di negeri Belanda Rm. van Lith mendapatkan perawatan yang lebih memadai. Pada tahun 1926, kesehatan Rm. van Lith semakin menurun dan bertambah buruk. Pada tanggal 9 Januari 1926 Rm. van Lith seorang bapak dari orang-orang Katolik Jawa meninggal di rumah sakit Muntilan. Tidak hanya orang Katolik yang kehilangan namun semua golongan pada masa itu. Rm. van Lith dimakamkan di Muntilan dan kini makamnya berada di depan SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan.

### **Gagasan Rm. van Lith di Bidang Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu tempat dimana untuk merubah pembangunan sebuah bangsa. Banyak tokoh-tokoh besar yang lahir karena mengenyam pendidikan. Pendidikan juga merupakan investasi sumber daya manusia. Hal itulah yang coba oleh Rm. van Lith lakukan. Rm. van Lith berfikir untuk membangun suatu masyarakat yang berjiwa nasionalisme. Nasionalisme dalam hal ini bukan nasionalisme Indonesia karena pada saat itu pemikiran tentang Indonesia belum terbentuk namun nasionalisme Jawa. Rm. van Lith kala itu melihat bahwa kesadaran nasionalisme dan hasrat untuk mencapai kemerdekaan

mulai tumbuh di kalangan generasi muda.

Kesadaran akan nasionalisme dan mencapai merdeka membuat orang-orang Jawa mendesak untuk mendirikan pendidikan. Melalui faktor itulah maka Rm. van Lith mencoba masuk melakukan karya misi pendidikan. Selain itu Rm. van Lith juga menanamkan cita-cita luhur, pandangan-pandangan luas dan semangat berkorban. Rm. van Lith melihat bahwa pendidikan harusnya menyuluruh tanpa melihat golongan tertentu. Berbeda dengan pemerintah kolonial yang mencoba menghadirkan pendidikan yang berdasarkan golongan. Pendidikan menurut Rm. van Lith bukan untuk mencetak sebuah pekerja namun lebih ditekankan kepada pengalaman hidup dan nilai-nilai agama Katolik. Rm. van Lith ingin mendidik pemimpin, orang yang berdikari, mempunyai pandangan sendiri dan mampu menggerakkan orang lain. Rm. van Lith mencoba menanamkan kepada murid-muridnya setelah mereka lulus dari sekolah Muntilan untuk menjadi seorang pemimpin yang mampu membebaskan masyarakat miskin dengan pendidikan. Rm. van Lith berfikir bahwa pendidikan haruslah mengentaskan kemiskinan dan merubah nasib masyarakat untuk lebih baik.

Apabila masyarakat memperoleh nasib yang baik maka proses pengkabarannya akan berkembang dengan cepat. Rm. van Lith melihat politik etis yang dicetuskan oleh van Deventer bukan sebuah hal yang akan menghambat karya misi di tanah Jawa. Namun politik etis bidang pendidikan tersebut sesuai dengan pemikirannya dan dimanfaatkan untuk mengajarkan dan memperkenalkan ajaran Katolik. Rm. van Lith juga melihat bahwa generasi muda Jawa merupakan generasi yang mampu membawa perubahan dalam masyarakat Jawa. Untuk mencapai hal itu maka diperlukan sebuah pendidikan yang mengajarkan mereka memiliki mentalitas seorang pemimpin.

### **Pembukaan Sekolah Katolik di Muntilan**

Sebagai bentuk realisasi dari gagasan Rm. van Lith membangun sebuah sekolah di Muntilan. Sekolah ini awalnya adalah sekolah calon katekis di Semarang yang didirikan pada tahun 1896. Sekolah calon katekis ini kemudian dirubah statusnya oleh Rm. van Lith pada tahun 1900 menjadi Kweekschool-A. Semakin hari murid di Kweekschool-A semakin bertambah. Pada tahun 1904 Kweekschool-A mendapat bantuan subsidi dari pemerintah kolonial. Melihat Kweekschool-A semakin banyak mendapat murid pribumi maka dikeluarkan gagasan untuk mendirikan Kweekschool-B. Kweekschool-B adalah sekolah yang tidak berbeda jauh dengan Kweekschool-A. Kweekschool-B merupakan sekolah perkembangan dari sekolah Kweekschool-A. Perbedaan Kweekschool-A dan Kweekschool-B adalah pada bahasa pengantar saat proses pembelajarannya. Kweekschool-A masih menggunakan bahasa lokal sebagai pengantar, sedangkan Kweekschool-B sudah menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Namun perkembangan Kweekschool-B tidak secepat Kweekschool-A mungkin akibat penambahan "Katolik" yang membuat terdengar aneh dan asing. Apalagi bentuk fisik sekolah yang tidak layak disebut sebagai sekolah atau hampir sama dengan bangunan penduduk membuat perkembangan Kweekschool-B lambat. Demi adanya penguatan dalam hukum maka pada tahun 1906 didirikan sebuah yayasan yang bernama Romasche Catholic (RC) Kweekschool te Moentilan yang nantinya akan mengelola sekolah-sekolah guru di Muntilan, Mendut dan Ambarawa dengan sekolah-sekolah latihannya. Pada tahun 1910 Kweekschool Muntilan dirubah menjadi Kolese Xaverius.

Rama Merteens ditunjuk sebagai rektor pertama kolese tersebut. Kolese Xaverius selain mendidik dalam sisi pengetahuan murid-muridnya, Kolese Xaverius juga mendidik murid-



muridnya dalam hal skill dengan pelajaran tambahan seperti olahraga dan pelajaran menyanyi. Hakikat pendidikan Katolik tidak hanya terbatas menyalurkan informasi kepada anak didik namun membangun dan membekali iman dan spiritualitasnya. Iman dan spiritualitas tidak hanya diajarkan melalui teoritis saja namun juga menyangkup pembentukan watak, karakter dan moralitas tiap-tiap muridnya. Keberhasilan pendidikan dari Rm. van Lith tidak hanya sebatas pada penambahan jumlah umat Katolik, melainkan juga mencetak pemimpin-pemimpin gereja dari sekolah yang beliau bangun. Jerih payah Rm. van Lith akhirnya membuahkan hasil yaitu tanggal 25 Juni 1912, Kweekschool Muntilan mendapat pengakuan status disamakan dari pemerintah kolonial Belanda. Kolese Xaverius merupakan sekolah swasta yang memperbolehkan muridnya dari semua kalangan dan golongan.

Beberapa anak-anak pribumi yang berasal dari daerah di sekitar Muntilan seperti Jogja, Klaten dan Magelang berduyun-duyun bersekolah di Muntilan. Pada tahun 1912 Rama Merteens mencatat bahwa murid di Muntilan berjumlah 500 murid dengan rincian 350 murid non-asrama dan 150 murid berasrama. Perkembangan selanjutnya dari Kolese Xaverius adalah perubahan tingkatan sekolah. Sekolah yang dulunya merupakan sekolah ongko siji berubah menjadi HIS sedangkan sekolah ongko loro berubah menjadi Standaardschool. Rama Rm. van Lith kemudian membuka sekolah jenis baru yakni Normaalschool, dimana segala mata-pelajaran diberikan dengan mempergunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar, sedangkan bahasa Belanda diajarkan juga supaya memungkinkan kemajuan lebih lanjut untuk membuka pemikiran masyarakat pribumi tentang perkembangan di luar wilayahnya seperti pengetahuan dari dunia luar. Guru-guru tamatan Normaalschool ini diharapkan akan menjadi pelopor dalam memperkembangkan bahasa Jawa.

Murid-murid terunggul, harapan Rama Rm. van Lith, akan bisa melanjutkan studi di suatu Normaalschool Atas, di mana khususnya bahasa dan kesusasteraan Jawa akan dipelajari.

Kolese Xaverius akhirnya diserahkan kepada bruder. Gagasan ini muncul dikemukakan oleh superior misi. Alasan adanya penyerahan Kolese Xaverius adalah Jesuit harus selangkah lebih maju dalam pelayanan yakni membiarkan para bruder untuk mengelola Kolese Xaverius sedangkan para imam Jesuit memulai sekolah lanjutan. Ketika FIC masuk ke Jawa Tengah, Kolese Xaverius kala itu sudah memiliki RC Kweekschool, HIS, Normaalschool, Sekolah Guru Bantu serta sekolah lanjutan untuk tamatan guru yang ingin menjadi imam Katolik yakni Seminari Menengah. Pada tahun 1920-an ketika Kolese Xaverius diserahkan kepada bruder FIC jumlah murid di Kolese Xaverius berjumlah kurang lebih 1000 murid. Ada suatu masalah serius terkait murid dari HIS, dimana para murid tidak disediakan apa-apa. Jadi para murid HIS yang berasal dari wilayah yang jauh dari Muntilan menumpang kepada keluarga pribumi di sekitar Muntilan yang sanggup menerima mereka. Melihat kondisi seperti itu FIC merasa para murid HIS ini tidak berada di lingkungan yang baik. Sehingga kongregasi FIC berkonsultasi dengan para pastur di Kolese untuk memperbaiki keadaan tersebut. Akhirnya pada tahun 1925 konvik pertama dibangun.

### **Respon Pemerintah Kolonial terhadap Pendirian Kolese Xaverius**

Direktur departemen pendidikan di Hindia Belanda, G.A.J. Hazeu mencurigai misi penyebaran Kristen menggunakan pendidikan sebagai propaganda agama. Hal tersebut, membuat menteri Kolonial Belanda Pleitje meminta persetujuan kerajaan agar pelajaran agama menjadi pelajaran pilihan di sekolah-sekolah swasta bersubsidi. Permintaan Pleitje tersebut akhirnya dikabulkan oleh kerajaan Belanda dengan memberi subsidi

kepada sekolah-sekolah swasta selama sekolah tersebut bersikap netral tanpa membawa bendera agama. Kebijakan tersebut merupakan sebuah kerugian bagi Kolese Xaverius yang kala itu mulai berkembang maju. Melihat hal tersebut, Rm. van Lith tidak hanya tinggal diam. Rm. van Lith langsung membicarakan peninjauan kembali pemberian subsidi untuk sekolah swasta dengan Gubernur Jendral.

Gubernur Jendral memberikan solusi agar Rm. van Lith langsung berbicara secara langsung kepada anggota parlemen di Negeri Belanda. Rm. van Lith memiliki pandangan bahwa warna agama dalam sekolah-sekolah swasta menjamin pendidikan moral bagi muridnya. Pada tahun 1917, pemerintah kolonial memutuskan untuk tetap melanjutkan pemberian subsidi kepada sekolah pemerintah maupun sekolah swasta. Peninjauan kembali terhadap pemberian subsidi tersebut akhirnya dibatalkan.

### **Kolese Xaverius awal Penyerahan FIC hingga 1938**

Kolese Xaverius merupakan kweekschool swasta pertama di Indonesia yang diakui oleh pemerintah.<sup>29</sup> Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang mendidik calon-calon guru. Lulusan sekolah ini dipersiapkan untuk mendidik guru-guru untuk HIS<sup>30</sup>. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda. Murid-murid lulusan Sekolah Kelas Dua yang belum pernah mempelajari bahasa Belanda harus masuk ke dalam kelas persiapan sebelum diterima di kweekschool. Lama mengikuti kelas persiapan adalah satu tahun. Apabila murid kelas persiapan pada waktu akhir tahun lulus ujian, maka mereka dapat diterima di kweekschool. Sekolah yang didirikan Romo van Lith berbeda dengan sekolah-sekolah yang sudah berdiri sebelumnya yang didirikan oleh pendahulunya. Sekolah-sekolah sebelumnya memiliki tujuan secara tidak langsung mentaubatkan murid-muridnya.<sup>31</sup> Mencari sebanyak-banyaknya pentaubatan. Romo van Lith

menginginkan sekolah yang mendidik calon pemimpin. Calon pemimpin yang diharapkan dapat memimpin bangsanya.

Pada tahun 1925 menjadi embrio pembangunan konvik dan sistem asrama dalam kompleks Kolese Xaverius untuk mendidik dan memfasilitasi murid yang akan belajar di Kolese tersebut. Pada awal pembentukan konvik, konvik Kolese Xaverius sudah menerima penghuni konvik dengan sejumlah 25 murid maka perlu kirannya untuk dibangun konvik kedua. Usulan pembangunan konvik kedua tersebut mendapat persetujuan Dewan Pusat di Maastricht, maka dibangun konvik kedua tahun 1926. Namun pembangunan konvik kedua tidak sesuai dengan ekspektasi. Konvik kedua hanya dihuni oleh 14 murid saja yang meminta tinggal di konvik. Berkurangnya murid yang meminta tinggal di konvik tidak membuat kongregasi patah semangat, maka pada tahun 1927 dibangun sebuah konvik baru yang ketiga.

Pada tahun 1929 dibangun konvik keempat. Pendirian konvik oleh FIC merupakan sebuah bentuk keseriusan dalam membangun karakter murid sekolah Muntilan. Murid-murid sekolah Muntilan mendapatkan kehidupan dengan karakter Katolik melalui kehidupan di dalam konvik. Dalam perkembangannya Kolese Xaverius berkembang sangat cepat. Kolese Xaverius kala itu sudah memiliki RC Kweekschool, HIS, Normaalschool, Sekolah Guru Bantu serta sekolah lanjutan untuk tamatan guru yang ingin menjadi imam Katolik yakni Seminari Menengah. Pada tanggal 1 Agustus 1936 dimulai pendidikan calon bruder/novisiat di Jawa khususnya di Muntilan. Pendidikan novisiat ini hingga saat ini sekolah masih terus berjalan untuk membentuk calon bruder di bidang pendidikan. Tentunya pendidikan calon bruder ini diperuntukan bagi para penduduk pribumi yang ingin menjadi bruder.

### **Kolese Xaverius tahun 1938 hingga 1942**

Perkembangan Kolese Xaverius mencakup infrastruktur dan suprastruktur. Hal ini menuntut Kolese Xaverius mengalami penambahan staff yang semula hanya pastur dan para bruder menjadi pengajar, maka di tahun-tahun yang akan datang para alumni dari Kolese Xaverius mendapat kesempatan bisa menjadi guru di sekolah tersebut. Struktur pengajar dan staf di sekolah Muntilan merupakan didikan dari struktur pendidikan Belanda. Rektor dalam sekolah Muntilan merupakan seorang Pastur di bawah Paroki Muntilan dan diibaratkan sebagai ketua Yayasan. Sedangkan Direktur sekolah bertanggung jawab atas semua yang ada di sekolah Muntilan. Tugas direktur tidak lebih selayaknya kepala sekolah di sekolah masa kini. Tanggung jawab direktur sekolah adalah bertanggung jawab atas berjalannya asrama, sekolah dan lingkungan sekolah. Pada tahun 1940 terjadi penyerangan Jerman ke Belanda. Ratu Wilhelmina dan keluarga kerajaan melarikan diri ke Inggris, maka tidak ada lagi kontak para Bruder di Hindia Belanda dengan bruder di negara Belanda.

Desember 1941 Jepang menyatakan ikut berperang melawan negara Sekutu dan Hindia Belanda ikut terseret ke dalam arus pertempuran perang Pasifik Timur Raya. Jawa diduduki dan diserang oleh tentara Jepang dalam bulan Maret 1942 namun tidak mempengaruhi aktivitas sekolah. Sekolah masih tetap dengan aktivitas seperti biasanya. Dalam pertengahan tahun 1942 para bruder ditahan dan diinternir Jepang bersama orang-orang Eropa lainnya. Mereka dimasukkan ke dalam kamp-kamp tawanan yang tersebar di seluruh pulau Jawa. Situasi tersebut membuat peran pendidikan dalam Kolese terganggu, terlebih dalam pendidikan calon imam atau seminari. Para murid seminari atau selayaknya disebut seminaris/Novis pulang ke rumah masing-masing. Namun demikian, pembelajaran di seminari

dilangsungkan secara sembunyi-sembunyi di berbagai pastoran. Beberapa aturan terkait untuk penerimaan murid baru sudah diatur oleh direktur sekolah Muntilan. Aturan-aturan tersebut terkait calon murid akan disahkan menjadi murid apabila sudah mendapat perizinan dari direktur sekolah Muntilan. Selain adanya syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi, calon murid harus membayar beberapa gulden sebagai biaya hidup dan sebagainya. Kolese Xaverius yang kala itu menyandang sebagai "R.K. Center Kweekschool" merupakan jenjang pendidikan yang menghasilkan pengajar pribumi yang berpendidikan modern/barat zaman Belanda.

Kolese Xaverius mengadakan pendidikan pribumi dan Cina ditempuh di K.S -diploma, untuk guru bantu dapat ditempuh di H.I.K (Holandse Indische Kweekschool) atau di H.C.K (Hollandsche Chineesche Kweekschool). Sedangkan untuk pelatihan guru Eropa dengan lulusan asisten. Setiap masingmasing dari jenjang sekolah di Kolese Xaverius memiliki rentang waktu yang berbeda. Untuk sekolah K.S diploma memiliki rentang waktu selama 4 tahun, untuk H.I.K dan H.C.K memiliki rentang waktu selama 6 tahun sedangkan pelatihan guru Eropa memakan waktu 3 tahun.

Penggolongan tidak hanya terjadi di tingkat dan satuan pendidikan, namun juga terhadap tingkatan kelas. Kolese Xaverius membagi para muridnya dalam 2 tingkatan. Tingkatan yang pertama atau disebut kelas dasar yakni murid dari tiga kelas terendah sedangkan tingkatan kedua atau disebut kelas lanjutan yakni terdiri dari tiga kelas tertinggi. Di akhir tahun ajaran akan diadakan penilaian yang akan dinilai oleh para guru, murid dan direktur sekolah. Kolese Xaverius terbuka untuk seluruh murid dari berbagai suku bangsa dan agama. Namun, untuk murid yang berasal dari Eropa hanya diterima di kelas lanjutan. Setiap dari materi pelajaran yang diperoleh oleh para murid di sekolah Kolese Xaverius dibedakan sesuai

dengan kelas yang ditempuh. Hal itu disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan murid dalam menyerap segala mata pelajaran. Keragaman nalar dan kebutuhan belajar yang berjenjang merupakan hal lain yang digunakan untuk pembagian jam pelajaran. Kegiatan sekolah Kolese Xaverius meliputi Ujian, Ekstrakurikuler, Laporan belajar dan Libur sekolah. Aktivitas tersebut harus diikuti oleh seluruh warga Kolese Xaverius. Selain, kegiatan belajar mengajar sebagai sekolah yang berbasis sebagai sekolah Katolik maka tidak heran peringatan agama-agama besar umat Katolik diperingati dengan khitmad dan meriah.

#### **D.Kesimpulan**

Frans van Lith memperkenalkan pendidikan modern kepada masyarakat Jawa di wilayah Muntilan. Pendirian Kolese Xaverius bukanlah sebuah proses untuk memberikan pencerahan iman Katolik kepada pribumi namun bertujuan sebuah proses untuk membebaskan penduduk pribumi dari belenggu kemiskinan dan penindasan kolonial. Kolese Xaverius merupakan sekolah yang diperuntukan untuk seluruh golongan masyarakat tanpa melihat asal dari murid. Terbukti murid-murid Kolese Xaverius berasal dari berbagai golongan di Indonesia seperti Batak, Jawa, Eropa, Cina dan sebagainya. Murid-murid yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat bahwa tujuan Kolese Xaverius merupakan bukanlah untuk mencetak sebuah pekerja namun lebih ditekankan kepada pengalaman hidup dan nilai-nilai agama Katolik. Sungguh terbalik dengan tujuan pendidikan yang pemerintah kolonial dirikan, tujuan dari pendidikan kolonial adalah untuk mencetak para pegawai dan pekerja yang mampu dipekerjakan di perkebunan dan perusahaan. Pengalaman hidup dan nilai - nilai agama Katolik didapatkan ketika pembelajaran dan pengajaran di kelas dan di dalam asrama.

Memang Kolese Xaverius merupakan sekolah yang berbentuk asrama dikarenakan dengan pendirian

asrama menjauhkan murid-murid Kolese Xaverius dari kehidupan yang tidak sesuai dengan iman Katolik. Para pengajar dan guru di Kolese Xaverius semula adalah para pastur dari Serikat Jesuit namun seiring berjalannya waktu ketika Kolese Xaverius diserahkan kepada FIC maka para pengajarnya selain dari pastur diangkat pula dari bruder-bruder dari FIC. Minat orang pribumi lambat laun tertarik untuk menjadi bruder maupun pastur dengan demikian maka para orang pribumi tersebut setelah menyelesaikan pendidikan imamatnya maka sebagai bentuk karya misinya memberikan pengajaran di alamaternya dahulu. Pengajar dan guru yang asli dari Belanda setiap tahun silih berganti pergi pulang kampung. Kendali maju dan mundurnya Kolese Xaverius berada pada direktur sekolah apabila dianalogikan sebagai sekolah saat ini tugas direktur adalah setingkat dengan kepala sekolah. Sebagai sekolah yang berada di dalam naungan FIC serta paroki Muntilan tidak serta merta membuat sekolah tersebut menjadi sekolah homogen yang didominasi oleh para murid dari kalangan Katolik namun Kolese Xaverius masih menjunjung solidaritas dan menghargai perbedaan keyakinan pada muridnya. Memang setiap tahun Kolese Xaverius tetap melaksanakan perayaan keagamaan namun perayaan tersebut dikhususkan kepada murid-murid yang beragama Katolik. Kolese Xaverius tetap memberikan libur sekolah saat bulan Ramadhan. Selain itu, para murid yang tidak beragama Katolik tidak dipaksa untuk memeluk agama Katolik namun dibiarkan tahu dengan sendirinya.

#### **Daftar Referensi**

[https://www.academia.edu/35585503/Analisis\\_Pendidikan\\_pada\\_zaman\\_penjajahan\\_belanda\\_dan\\_jepang](https://www.academia.edu/35585503/Analisis_Pendidikan_pada_zaman_penjajahan_belanda_dan_jepang)

file:///C:/Users/Win\_7/Downloads/22372-26382-1-PB%20(1).pdf

<http://eprints.uny.ac.id/21104/5/5.%20Bab%20II.I.pdf>